



## **Integrasi Ilmu Agama dan Sains (Kajian Atas Pemikiran Imam Al-Ghazali)**

**Surini Br Karo-Karo<sup>1</sup>, Muhammad Saleh<sup>2</sup>, Marhan Hasibuan<sup>3</sup>**

<sup>1, 2, 3</sup> Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia  
Email: rinisurini65801@gmail.com, muhammad\_saleh@staijm.ac.id, marhan\_hasibuan@staijm.ac.id

**Abstract:**

*The background to this research is that there is a scientific dualism or dichotomy between general sciences on the one hand and religious sciences on the other. The dichotomy of science, one of which is seen in the dichotomy of educational institutions between general education and religious education, has been going on since this nation became familiar with the modern education system, so the author tries to explain the concept or thought about the integration of this science which was initiated by Muslim scientists from ancient times to the present, namely Imam Al Ghazali. The aim of this research is: To find out Imam Al-Ghazali's thoughts about the integration of religious knowledge and science. This research uses a research design, a library of documents, and documents to collect data using documentation with work studies. The results of this research are that Al-Ghazali explained that the highest and most noble object of knowledge is Allah. Knowledge like this falls into the category of monotheistic science and this science does not reject or negate other sciences, and Al-Ghazali even believed that other sciences were born from the science of monotheism.*

**Keywords:** Integration, Religious Knowledge, Science.

**Abstrak:**

Latar belakang dilakukan penelitian ini bahwa adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Dikotomi ilmu yang salah satunya terlihat dalam dikotomi institusi pendidikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama telah berlangsung semenjak bangsa ini mengenal sistem pendidikan modern, maka penulis mencoba memaparkan konsep atau pemikiran tentang integrasi ilmu ini yang digagas oleh ilmuwan muslim zaman dulu hingga sekarang yaitu Imam Al Ghazali. Adapun tujuan dilaksanakan penelitian ini yaitu : Untuk mengetahui pemikiran imam Al-Ghazali tentang integrasi ilmu agama dan sains. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pustaka dokumen terhadap pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan studi karya. Hasil dari penelitian ini bahwa Al-Ghazali menjelaskan bahwa objek ilmu yang paling tinggi dan paling mulia adalah Allah. Ilmu seperti ini masuk kategori ilmu tauhid dan ilmu ini tidak menolak dan menafikan ilmu- ilmu lainnya, dan bahkan Al-Ghazali meyakini bahwa ilmu-ilmu lain lahir dari ilmu tauhid.

**Kata Kunci:** Intregrasi, Ilmu Agama, Sains.

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan telah berjalan dengan demikian pesat. Sementara yang terkait dengan pengembangan teknologi yang mendasarkan pada keimanan berjalan lebih lambat. Para cendekiawan berpendapat bahwa semua penelitian dengan langkah yang dapat dipertanggung jawabkan, sebaliknya paraagamawan lebih sibuk membicarakan persoalan *ukhrawi* dan pesan moral sehingga tidak heran jika selalu terjadi benturan antara ilmu pengetahuan dan agama.

Pemikiran tentang integrasi atau Islamisasi ilmu pengetahuan dewasa ini yang dilakukan oleh kalangan intelektual muslim, tidak lepas dari sebuah kesadaran beragama. Secara totalitas ditengah ramainya dunia global yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan sebuah konsep bahwa ummat Islam akan maju dapat menyusul menyamai orang-orang barat apabila mampu menstransformasikan dan menyerap secara aktual terhadap ilmu pengetahuan dalam rangka memahami wahyu, atau mampu memahami wahyu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (Suprayono, 2020).

Disamping itu terdapat asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari negara-negara barat dianggap sebagai pengetahuan yang sekuler oleh karenanya ilmu tersebut harus ditolak, atau minimal ilmu pengetahuan tersebut harus dimaknai dan diterjemahkan dengan pemahaman secara islami. Ilmu pengetahuan yang sesungguhnya merupakan hasil dari pembacaan manusia terhadap ayat-ayat Allah SWT telah kehilangan dimensi spiritualitasnya, maka berkembanglah ilmu atau sains yang tidak punya kaitan sama sekali dengan agama.

Pada masa klasik diskursus keilmuan Islam mencapai tingkat yang tinggi sehingga kemudian dapat disumbangkan pada berkembangnya ilmu pengetahuan di masa-masa sesudahnya. Ini disebabkan oleh adanya beberapa hal, yang di antaranya motivasi internal Islam sendiri, untuk menuntut ilmu dengan tanpa batasan waktu. Beberapa wahyu (*nash*) penting mengenai ilmu telah menjadikan alasan bagi dukungan dan respon Islam terhadap ilmu pengetahuan dan peradaban. Oleh sebab itu, tak heran jika tradisi keilmuan dalam Islam lantas begitu subur dan semarak pada masa-masa berikutnya.

Hal serupa yang tak dapat dielakkan adalah adanya faktor eksternal, yaitu terjadinya kontak antara orang-orang Islam dan kalangan non-Islam atau lebih tepatnya dengan kebudayaan lain yang jauh lebih maju jika dibandingkan dengan kebudayaan yang dimiliki Islam sendiri, seperti di Bizantium, Persia, dan India. Stabilitas sosial, ekonomi, dan politik, setelah kaum muslimin dapat mengembangkan kekuasaannya ke daerah-daerah sekitarnya juga turut menyumbangkan semaraknya kondisi keilmuan ini. Kecuali yang telah dikemukakan, sikap terbuka dan toleransi kaum muslimin untuk mempelajari dan menerima budaya-budaya taklukan dan daerah lainnya ikut

andil dalam menyemarakkan ilmu pengetahuan di lingkungan Islam.

Awal munculnya ide tentang integrasi keilmuan dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Dikotomi ilmu yang salah satunya terlihat dalam dikotomi institusi pendidikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama telah berlangsung semenjak bangsa ini mengenal sistem pendidikan modern. Dikotomi keilmuan Islam tersebut berimplikasi luas terhadap aspek-aspek kependidikan di lingkungan umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun psikologi umat pada umumnya.

Salah satu implikasi dari dikotomi keilmuan terhadap kerangka filsafat keilmuan Islam adalah berkembangnya pemikiran yang mempertentangkan secara diametral antara rasio dan wahyu serta antara ayat-ayat *qauliyah* dengan ayat-ayat *kauniyah*. Di kalangan umat Islam berkembang pemikiran bahwa wahyu adalah sumber utama ilmu sembari mendiskriminasikan fungsi dan peran rasio sebagai sumber ilmu (Abdullah, 2021). Di kalangan umat Islam juga berkembang suatu kesadaran untuk menjadikan ayat-ayat qauliyah sebagai objek kajian pokok, tetapi mengabaikan ayat-ayat kauniyah yang justru menyimpan begitu banyak misteri dan mengandung khazanah keilmuan yang kaya.

Menyadari bahwa dampak dualisme atau dikotomi keilmuan Islam begitu besar, para pemikir Muslim zaman dulu atau sekarang telah menggagas konsep integrasi atau bahkan keilmuan Islam, yang mencoba membangun suatu keterpaduan kerangka keilmuan Islam, dan berusaha menghilangkan dikotomi ilmu-ilmu agama di satu pihak dengan ilmu-ilmu umum di pihak lain. Namun, konsep ini pun menghadapi kondisi dimana dunia Barat dengan system dan struktur keilmuannya yang sudah mapan sangat sulit untuk digoyahkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini digunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka-angka (Moleong, 2019).

Menurut (Moleong, 2019) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa saja yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks

khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif karena bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Emzir, 2018). Hal tersebut sesuai dengan (Sukmadinata, 2015) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomenafenomena apa adanya.

Sumber data pada penelitian ini merupakan data yang memuat tentang integrasi ilmu agama dan sains dalam pandangan Imam Al-Ghazali. Sedangkan teknik analisis yang digunakan ialah reduksi data, display data dan content analysis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Integrasi Ilmu Agama Dan Sains

Untuk mengkaji integrasi ilmu dalam pandangan Al-Ghazali, terlebih dahulu kita akan mengenal epistemologi dan klaisifikasi ilmu yang dikemukakan oleh tokoh fenomenel tersebut. Dalam kitab Risalah *Al Laduniyyah* sebagaimana telah dijelaskan oleh (Solihin, 2017) secara epistemology ilmu terbagi menjadi dua sumber penggalian. Pertama, sumber *insaniyyah*. Hal ini berarti bahwa Al-Ghazali meyakini bahwa manusia dengan kemampuan akal pikiran dan susunan inderawinya bisa memperoleh ilmu pengetahuan. Kedua, sumber *rabbaniyyah*. Sumber jenis ini sebagaimana mana dijelaskan oleh Al-Ghazali tidak dihasilkan dari pemikiran dan usaha inderawi, melainkan pengetahuan yang langsung diberikan oleh Allah baik melalui ilham maupun wahyu seperti yang telah disampaikan kepada para nabi danrasul-Nya.

Selanjutnya untuk melihat secara utuh pemikirannya tentang epistemologi, maka kajian tentang klasifikasi ilmu menjadi sangat penting. Dalam *Ihya* dan *al-Risalat al-Laduniyyah* dan juga dalam beberapa karya lainnya sebagaimana telah dijelaskan oleh Osman Bakar, Al-Ghazali membagi ilmu kedalam empat system klaisifikasi: Ilmu teoritis dan praktis, Ilmu huduri dan husuli, Ilmu *syar'iah* dan *aqliyah*, Ilmu *fardu ain* dan *kifayah*.

Dalam epistemologinya, Al-Ghazali sangat menghargai akal sebagaimana dikembangkan oleh para teolog di masanya. Meskipun Al-Ghazali mengkritik dengan keras kelompok teolog (*Mutakallimun*), ia tetap memujinya dengan menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang telah diilhami oleh Tuhan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa tulisan tentang Al-Ghazali yang berkaitan dengan klasifikasi ilmu, sumber ilmu dan pembagian ilmu, maka penulis menyimpulkan bahwa al-Ghazali dalam epistemologinya berusaha untuk mengintegrasikan ilmu yang tentunya di era modern ini sudah dilakukan sekulerisasi oleh Barat. Epistemology Barat terutama aliran positivis

menggantungkan kebenarannya pada objek yang nampak saja. Dengan kata lain, mereka menafikan metafisik dan hal-hal yang immaterial.

Kebenaran segala sesuatu diukur berdasarkan kebenaran sains, yang pada akhirnya akan mengaburkan sisi lain dari esensi objek eksternal. Makna yang tersirat dalam pembagian ayat al-Qur'an tersebut adalah sebagaimana konsep ilmu yang dikemukakan al-Ghazali yakni konsep ilmu yang berimbang dan menekankan harmonisasi kehidupan dalam rangka terwujudnya kelanggengan lahir dan batin. Dalam memahami ilmu, al-Ghazali mendasarkan pemikirannya pada ajaran-ajaran agama (Islam). Al-Ghazali meletakkan satu pemahamannya tentang hakikat ilmu dalam bentuk kesatuan teoretik yakni menjurus pada pemahaman ilmu sebagai ilmu Allah SWT yang harus dituntut dan dikaji oleh setiap individu dalam upaya membawa dunia dan seisinya menuju gerbang kemaslahatan.

Bahkan lebih jauh juga hakikat ilmu menurut pandangan Al-Ghazali mengandung makna menghilangkan pengertian ilmu secara terpisah. Karena sentralisasi ilmu ada pada Allah SWT sebagai pemiliknya, dan manusia sebagai pengembangannya. Sehingga jelas tercipta hubungan dua arah yakni ilmu untuk Allah SWT dan ilmu untuk manusia oleh manusia yang berporos pada Allah SWT.

Integrasi ilmu telah berkembang seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dikalangan umat Islam. Ilmu mendapatkan posisi penting dalam Islam, beberapa sumber baik dalam Al-Qur'an maupun hadis nabi menyampaikan tentang pentingnya ilmu dalam Islam. Atas dasar ini, maka seyogianya ilmu dan Islam tidak bertolak belakang, malah saling berkaitan.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa objek ilmu yang paling tinggi dan paling mulia adalah Allah. Ilmu seperti ini masuk kategori ilmu tauhid dan ilmu ini tidak menolak dan menafikan ilmu-ilmu lainnya, dan bahkan Al-Ghazali meyakini bahwa ilmu-ilmu lain lahir dari ilmu tauhid (Solihin, 2017).

Berdasarkan pernyataan ini, Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu tauhid menjadi titik tolak ilmu-ilmu lainnya sehingga antara ilmu-ilmu tersebut ada keterkaitan. Selain itu disiplin ilmu lain dapat dilihat dari fungsinya untuk *ma'rifat* kepada Allah.

Selanjutnya, kalau dilihat dari pemikirannya tentang epistemologi maupun klasifikasi ilmu yang dikembangkannya. Kita dapat melihat keterhubungan ilmu-ilmu baik ilmu syar'i - aqli, teoritis - praktis, huduri - husuli. Hal ini berdasarkan pada argumentasi logis yang diajukan oleh Al-Ghazali yang meyakini bahwa semua ilmu pada esensinya adalah baik sekalipun ilmu sihir.

Jika dibandingkan dengan upaya integrasi ilmu yang dibuat oleh Ian R. Barbour, maka kita bisa melihat empat tipologi untuk memetakan pendekatan yang dipakai dalam hubungan antara ilmu dan agama:

- a. Konflik, menurut tipologi ini, agama dan ilmu bertentangan misalnya, teori evolusi. Menurut agama Islam, manusia berasal dari Adam A.S. pandangan ini tentunya berbading terbalik dengan teori evolusi Darwin
- b. Independensi, menurut tipologi ini, ilmu dan agama dapat hidup bersama sepanjang mereka mempertahankan jarak aman satu sama lain. Agama dan ilmu, menurut pandangan ini tidak seharusnya ada konflik karena keduanya berada pada domain yang berbeda. Ilmu biasanya menelusuri cara kerja benda-benda dan berurusan dengan fakta objektif, sedangkan agama berurusan dengan nilai dan dengan sesuatu yang transenden, yaitu Ketuhanan.
- c. Dialog, tipologi ini mendukung adanya dialog antara ilmu dan agama. Misalnya, membandingkan kedua bidang ini yang dapat menunjukkan kemiripan dan perbedaan.
- d. Integrasi, makna integrasi sendiri menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Kemitraan yang lebih, sistematis dan eksensif antara sains dan agama memiliki titik temu.

Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa antara ilmu dan agama sebenarnya terdapat perbedaan yang signifikan. Ketidakpercayaan dalam sains, misalnya, menjadi dasar utama, sedangkan dalam agama justru sebaliknya yakni kepercayaan menjadi hal yang utama. Selanjutnya, ilmu terbuka terhadap hal-hal yang baru selama masuk akal, sedangkan agama cenderung bersikap defensif terhadap hal-hal yang baru. Temuan-temuan baru dari ilmu dapat merangsang agama untuk selalu tanggap memikirkan ulang keyakinannya secara baru agar terhindar dari stagnasi.

Melihat hubungan antara agama dan sains yang dijelaskan oleh Ian di atas, maka penulis meyakini bahwa integrasi antara sains dan agama adalah yang paling ideal dan justru hal tersebut didukung oleh Islam. Kesimpulan dari kajian ini memperlihatkan bahwa makna yang tersirat dalam pembagian ayat Al-Qur'an tersebut adalah sebagaimana konsep ilmu yang dikemukakan Al-Ghazali yakni konsep ilmu yang berimbang dan menekankan harmonisasi kehidupan dalam rangka terwujudnya kelanggengan lahir dan batin.

Dalam memahami ilmu, Al-Ghazali mendasarkan pemikirannya pada ajaran-ajaran agama (Islam). Al-Ghazali meletakkan satu pemahamannya tentang hakikat ilmu dalam bentuk kesatuan teoretik yakni menjurus pada pemahaman ilmu sebagai ilmu Allah SWT yang harus dituntut dan dikaji oleh setiap individu dalam upaya membawa dunia dan seisinya menuju gerbang kemaslahatan.

Bahkan lebih jauh juga hakikat ilmumenurut pandangan Al-Ghazali mengandung makna menghilangkan pengertian ilmu secara terpisah. Karena sentralisasi ilmu ada pada Allah SWT sebagai pemiliknnya, dan manusia sebagai pengembangannya. Sehingga jelas tercipta hubungan

dua arah yakni ilmu untuk Allah SWT dan ilmu untuk manusia oleh manusia yang berporos pada Allah SWT.

## 2. Prinsip Nilai dalam Proses Integrasi

Metode ilmiah yang menjadi dasar pengembangan sains merupakan sebuah kebutuhan primer, sebab terkait erat dengan aktivitas individu dan masyarakat Muslim dan pandangannya terhadap alam, kehidupan dan manusia.

Ada beberapa prinsip yang perlu ditekankan dalam mendayagunakan metode-metode ilmiah terkait dengan cara mengungkap rahasia alam dan terapannya (Khalil, 1983). Prinsip ini juga sekaligus digunakan dalam proses integrasi keilmuan.

### a. Prinsip *Istikhlāf*

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an dijelaskan fungsi manusia sebagai khalifah (wakil) Tuhan yang akan mengembangkan dan membangun bumi dengan segala tantangannya agar dapat dihuni dengan baik dalam rangka mengantarkan manusia mengenal Tuhan-nya. Misalnya dalam Q.S.Fātir/35:39:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا (فاطر: ٣٩)

Artinya: Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Siapa yang kafur, (akibat) kekufurannya akan menimpa dirinya sendiri. Kekufuran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Kekufuran orang-orang kafir itu juga hanya akan menambah kerugian mereka. (Q.S.Fātir/35:39)

Dengan memperhatikan ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi kekhalfahan ini terkait dengan dua hal, pertama: kerja, inovasi, kreativitas dan mencegah kerusakan di bumi, dan kedua: komitmen dengan nilai-nilai yang digariskan Tuhan dalam segala usaha di alam ini. Hubungan keduanya sangatlah erat, ketimpangan salah satunya akan membawa kehancuran di dunia dan akhirat.

Surah ini menegaskan bahwa kerugian akan diderita manusia ketika kehilangan dua syarat pokok: iman dan amal saleh (kerja, kreativitas dan inovasi). Dari sini, pelaksanaan fungsi khalifah dan jaminan serta sarana yang mendukungnya hanya dapat diperoleh melalui penguasaan metode ilmiah yang dapat mengungkap rahasia alam raya dan menciptakan keharmonisan antara manusia dan lingkungannya.

### b. Prinsip *Tawāzun* (Keseimbangan)

Salah satu prinsip dasar pemikiran Islam adalah menjaga keseimbangan antara kebutuhan ruhani dan materil. Berhias diri yang merupakan kebutuhan materil sangat dianjurkan di tempat yang sangat diharapkan manusia dapat melepaskan diri dari ikatan-

ikatan duniawi, yaitu masjid.

Terdapat sekian ayat yang mengancam perilaku pengikut agama tertentu yang mengharamkan sesuatu yang diharamkan Allah Swt. Q.S. Ali ‘Imran/3: 93,

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ  
التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ (علي عمران : ٩٣)

Artinya: *Semua makanan halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar."* (Q.S. Ali ‘Imran/3: 93)

Adalah sangat kontradiktif jika Allah menundukkan alam ini untuk kemaslahatan manusia, kemudian datang agama untuk meletakkan aturan yang menghalangi tercapainya kebutuhan materil yang dihadirkan alam ini. Pandangan integral ini tidak akan terwujud tanpa keseimbangan dua unsur pokok dalam diri manusia: jasmani dan ruhani. Itu dapat diwujudkan melalui metode ilmiah dan terapannya.

c. Prinsip *Taskbir* (Penaklukan)

Dalam pandangan Islam, alam dengan segala hukum-hukumnya telah ditundukkan untuk manusia agar dapat menjalankan fungsi khalifah dengan baik. Terdapat sekian ayat yang menjelaskan hubungan manusia dengan alam yang dapat digambarkan sebagai tuan Q.S. Ibrāhīm/14: 32-33,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا  
لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ  
دَائِبِينَ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ (ابراهيم : ٣٢-٣٣)

Artinya: *Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Dia juga telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kebendak-Nya. Dia pun telah menundukkan sungai-sungai bagimu. Dia telah menundukkan bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya) dan telah pula menundukkan bagimu malam dan siang.* (Q.S. Ibrāhīm/14: 32-33)

Kendati sebagai tuan, Islam tidak menginginkan manusia menjadi majikan yang berlaku semena-mena, dan juga tidak seperti tuan yang dikendalikan hambanya; dua sikap kontradiktif yang pernah ada dalam peradaban Barat.

Dalam sejarah peradaban Eropa, alam pernah disikapi dengan penuh rasa takut sehingga perlu disembah, dan juga disikapi seperti layaknya musuh yang harus diperas dan



dikuras. Dalam mitologi Yunani, seperti dijelaskan Sir John A. Hamerton, bangsa Yunani begitu tunduk kepada tuhan-tuhan yang berasal dari benda-benda di alam ini. Benda-benda itu dianggap memiliki unsur kehidupan dan ketuhanan sehingga mereka merasa perlu untuk mempersembahkan sesajen (kurban). Zeos tidak saja dianggap sebagai tuhan langit, tetapi kekuasaannya melampaui bumi yang menjadikannya tuhan pada pohon, laut dan seisinya, dan lain-lain.

Sikap mengkultuskan dan menyucikan ini sangat bertolakbelakang ketika sains modern menjadikan alam sebagai objek yang dijajah untuk diperas dan dikuras. Islam tidak memandang alam sebagai memiliki kekuatan yang tak dapat dihindari manusia kecuali dengan sujud kepadanya, dan tidak juga sebagai musuh yang harus ditaklukkan, tetapi dengan menjadikannya sarana untuk membangun kehidupan yang harmonis antara manusia dan alam. *Taskhīr* adalah prinsip yang menengahi antara pengkultusan dan 'penjajahan'. Dalam prinsip *taskhīr* tersimpan hubungan cinta kasih dan saling memahami, etika dan estetika. Sumpah-sumpah Tuhan dalam Al-Qur'an yang menggunakan benda-benda dan fenomena alam seperti langit, bintang, matahari, bulan, siang, malam, fajar merupakan pengakuan akan eksistensinya sekaligus gambaran hubungan yang bersahabat.

Pengkultusan terhadap alam tidak akan membawa kepada kemajuan dan peradaban, demikian juga 'penjajahan', kendati dapat membawa kemajuan, tetapi tidak akan menciptakan peradaban dengan pengertian luas. Islam memberikan tawaran solutif. Dengan prinsip *taskhīr* alam ditundukkan untuk tujuan-tujuan kemanusiaan, namun pada saat yang sama memberikan prinsip nilai dan ramburambu yang dapat meningkatkan kreativitas dan membuat manusia lebih berperadaban dalam pola hubungannya dengan alam dan lingkungan. Prinsip *taskhīr* tidak dapat terlaksana tanpa penguasaan metode ilmiah yang lebih komprehensif.

d. Prinsip Keterkaitan antara Pencipta dan Ciptaan-Nya.

Ilmu, dalam pandangan Islam, bertujuan membuktikan keterkaitan yang erat antara Pencipta dan ciptaan-Nya. Melalui penemuan ilmiah, banyak ilmuwan membuktikan bahwa keserasian dan keberaturan alam ini berada di bawah kendali sang Pencipta. Frank Allen, seorang ahli biologi asal Kanada, misalnya, mengemukakan bahwa alam ini pasti berasal dari Pencipta yang tidak berawal, Mahatahui atas segala sesuatu dan memiliki kekuatan yang tidak terbatas. Kelayakan bumi ini sebagai sebuah tempat kehidupan yang serasi tidak mungkin terjadi karena kebetulan.

Teori kebetulan (*law chance*) banyak dikemukakan oleh para ilmuwan ateis, mulai dari filosof Yunani kuno, Democritus (w. 370 SM) sampai kepada filosof Inggris, Bertrand

Russell. Tentang teori ini B. Russel mengatakan, "Keberadaan/kehidupan manusia tidak didahului oleh tujuan dan aturan, melainkan karena adanya pertemuan atom atau sel dalam tubuhnya yang terjadi secara kebetulan. Semua usaha manusia dengan sendirinya akan berhenti dengan berakhirnya alam ini". "Kalau saja kita persilahkan 6 ekor kera untuk duduk di depan mesin ketik dan selama jutaan tahun berlatih mengetik tulisan, maka tidak mustahil kalau yang muncul pada lembaran terakhir yang mereka tulis berupa puisi Shakespeare, demikian kata salah seorang penganut teori ini, Julian Heksley (Syaqawi, tt).

Teori ini dibantah oleh banyak ulama dan ilmuwan, sebab bertentangan dengan keimanan umat beragama, selain tidak sejalan dengan logika akal sehat. Ibnu Rusyd (w. 595/1198 M) misalnya, memperkenalkan dalil *al-'inayah* (perhatian) dan dalil *al-ikbtira'* (penciptaan) untuk membuktikan adanya Pencipta alam raya ini. Yang pertama membuktikan bahwa adanya perhatian, kesesuaian dan keserasian seluruh benda yang di langit dan di bumi untuk kehidupan manusia dan makhluk-makhluk lain, seperti malam, siang, hujan, matahari, bulan dan lain-lain, adanya itu semua tidak mungkin karena faktor kebetulan. Demikian juga keberadaan benda-benda itu tidaklah mungkin terjadi dengan sendirinya secara kebetulan. Ketika melihat sebuah batu yang berbentuk layaknya sebuah kursi yang siap diduduki kita akan berkata, pasti ada yang membentuknya seperti itu. Demikian juga alam ini.

Tepat ungkapan Al-Qur'an yang menyatakan hanyapara ilmuwan atau ulama yang memiliki kekhusyukan hati kepada Allah.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (فاطر : ٢٨)

Artinya: (Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. (Q.S. Fatir/35: 28).

Berdasarkan perpektif di atas maka tidak tepat membatasi pengertian kata *al-'ulama'* pada ayat di atas sebatas pada komunitas yang menguasai ilmu-ilmu *syar'iy* yang berkenaan dengan wahyu yang *tanziliiyy* (Al-Qur'an dan hadis). Tetapi melihat konteks penyebutan ayat ini yang didahului dengan tanda-tanda kekuasaan Tuhan seperti turunnya hujan dari langit yang menghasilkan ragam buah-buahan, gunung yang memancarkan warna-warni serta ragam perbedaan manusia dan binatang, melihat itu semua ayat ini lebih tepat, tanpa menafikan pengertian di atas, dipahami sebagai komunitas yang mampu membaca tanda-tanda alam dan zaman. Mereka itulah para ilmuwan yang dengan kreativitas ilmiahnya sampai

pada kesimpulan bahwa keserasian alam ini adalah berkat adanya sang Pencipta.

## KESIMPULAN

Pemikiran imam Al-Ghazali tentang integrasi ilmu agama dan sains yaitu Al-Ghazali menjelaskan bahwa objek ilmu yang paling tinggi dan paling mulia adalah Allah. Ilmu seperti ini masuk kategori ilmu tauhid dan ilmu ini tidak menolak dan menafikan ilmu-ilmu lainnya, dan bahkan Al-Ghazali meyakini bahwa ilmu-ilmu lain lahir dari ilmu tauhid. Prinsip nilai dalam proses integrasi yaitu prinsip *istikhlāf*, prinsip *tawāzun* (keseimbangan), prinsip *taskhīr* (penaklukan), dan prinsip keterkaitan antara pencipta dan ciptaan-Nya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah yang telah memberikan kesempatan peneliti melakukan penelitian ini serta terimakasih kepada pihak penerbit jurnal Millia Islamia yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2021). *Etika Tauhid Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama*. Yogyakarta: Pilar Relegia Press.
- Emzir. (2018). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Khalil, E. (1983). *Madkhal ilā Mawqif al-Qur'an al-Karim min al'Ilm*. Suriah: Mu'assasah ar-Risālah.
- Moleong, L. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Solihin, M. (2017). *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Suprayono, I. (2020). *Paradigma Pengembangan Keilmuan Perspektif UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press.
- Syarqawi, M. A. (tt). *Al-Qur'an wa al-Kawn*. Kairo: Maktabah az Zahra.